



## **Analysis of the Islamic Concept of Supervision**

**Jumiati\*<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Robi Yanto<sup>3</sup> Imron<sup>4</sup>, M. Anasrul<sup>5</sup>, Kasinyo Harto<sup>6</sup>,  
Mardiah Astuti<sup>7</sup>**

\* youremailaddress@emailservprov.

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the concept of supervision in Islamic education, focusing on its understanding and implementation to improve the quality of education through professional guidance for educators. The method used in this research is literature review, which involves gathering and analyzing written sources relevant to the research topic. The results of the study show that Islamic educational supervision can be understood as a form of professional guidance that provides opportunities for teachers to develop, improve, and enhance the quality of classroom teaching. This supervision emphasizes Islamic values, not only as a tool to monitor or assess teacher performance but also as an effort to encourage the holistic development of teachers' competencies, both in technical teaching aspects and in the development of character and spirituality. Islamic educational supervision aims to help educators improve their performance by emphasizing harmonious relationships between superiors and subordinates, as well as improving the quality of teaching and learning based on religious values. Therefore, this supervision is not only focused on administrative or managerial aspects but also serves as an integral process in shaping the professionalism and character of educators in accordance with Islamic teachings, which in turn will have a positive impact on the overall quality of education.

**Keywords: Analysis, Islamic Concept, Supervision**

### **PENDAHULUAN**

Tuntutan terhadap lembaga pendidikan dewasa ini semakin berat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Yaitu output yang memiliki kualitas dan karakter sebagai *human capital* yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, sebelum menjadi output, mereka harus melewati proses pendidikan yang berkualitas di bawah bimbingan para guru yang berkualitas pula. Lebih dari itu, proses pencetakan output itu (baca: proses pendidikan) harus dikelola dengan baik oleh pimpinan sebuah lembaga pendidikan. (Beno et al., 2022) Di sinilah terlihat pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam proses tersebut. Maka, sebagai salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yaitu supervisi, harus mendapatkan perhatian lebih. Tapi sayangnya, kebanyakan supervisor belum menyadari akan besarnya peran yang bisa dimainkan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah.



Supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan pengawasan pendidikan memiliki konsep dasar yang saling berhubungan. Dalam konsep dasar supervisi pendidikan dijelaskan beberapa dasar-dasar tentang konsep supervisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan berbeda dengan mengajar, pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan memberikan stimulus positif yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pengajaran hanya mencakup kognitif saja artinya pengajaran adalah suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan tanpa membentuk sikap dan kreatifitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan haruslah diawasi atau disupervisi oleh supervisor yang dapat disebut sebagai kepala sekolah dan pengawas-pengawas lain yang ada di departemen pendidikan. Pengawasan di sini adalah pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pendidik dan pegawai sekolah lainnya dengan cara memberikan pengarahan-pengarahan yang baik dan bimbingan serta masukan tentang cara atau metode mendidik yang baik dan profesional.(Kualitas et al., 2024)

Kepala sekolah khususnya, kurang memahami posisi strategisnya sebagai supervisor. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan evaluasi kepada guru-guru, bukan supervisi. Padahal hakekat dari supervisi adalah sebuah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya, sehingga mereka mampu bekerja dengan efektif.(Jumiati, 2023) Kondisi ini semakin memprihatinkan manakala para supervisor, selain kurang memahami supervisi sebagai konsep, juga belum mengerti karakteristik perkembangan supervisi dalam memberikan bimbingan kepada guru. Karena sebenarnya dunia kesupervisian selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan masyarakat dan kondisi dunia pendidikan. Dalam konteks keindonesiaan, Ngalim Purwanto melihat tiga aspek yang mengalami perubahan, yaitu perubahan dalam tujuan, scope, dan sifatnya. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan secara langsung mempengaruhi tanggung jawab seorang kepala sekolah. (Kohar DA et al., 2024)

Dari sini bisa dicatat bahwa seorang supervisor, selain harus memahami supervisi sebagai konsep, juga harus memahami karakteristik perkembangan supervisi, baik dalam skala nasional maupun dalam skala global. Sehingga peran strategis yang dimiliki supervisor bisa dijalankan dengan maksimal. Tulisan ini hendak memaparkan karakteristik perkembangan supervisi pendidikan dan quo vadis supervisi itu sendiri di dunia pendidikan Indonesia sebagai sebuah tinjauan ke depan ke arah implementasi yang lebih baik.(Maharani et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu penelitian yang mengumpulkan sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, setelah mengumpulkan sumber-sumber tulisan selanjutnya adalah mengelola sumber-sumber tersebut. Studi literatur digunakan untuk mencari referensi teori yang relevan, menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah yang selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi konsep Islam tentang supervisi pendidikan.(Adlini et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tulisan ini meliputi empat pembahasan. Pertama pengertian supervisi pendidikan Islam, kedua landasan supervisi pendidikan Islam, ketiga prinsip supervisi pendidikan islam dan keempat adalah tentang tantangan supervisi pendidikan Islam.(Tanggulungan et al., 2023) Analisis dalam tulisan dilakukan dengan kajian kepustakaan dengan perbandingan dari berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian.

### ***Pengertian Supervisi Pendidikan Islam***

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris "*supervision*" yang terdiri dari dua kata

“super” dan “*vision*”. Super berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, secara etimologi supervisi adalah melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. (Isbianti et al., 2021)

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Fungsi-fungsi mereka meliputi penugasan dan pembagian pekerjaan, pemeriksaan efisiensi dari proses, metode dan tehnik yang digunakan, pengadaan alat perlengkapan yang diperlukan. Seorang dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, deskripsi istilah-istilah di atas identik dengan supervisi sehingga wajar kalau dalam penggunaannya sering dipertukarkan. (Suhayati, 2017)

Prinsip Supervisi Pendidikan Islam Kalau kita telaah, dalam pemakaiannya secara umum supervisi diberi arti sama dengan direktur, dan manajer. Dalam bahasa umum ini ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah *supervision* pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hirarki manajemen. Istilah-istilah umum bagi kedudukan ini selain dari *supervisor* adalah *foreman* dan *supertendent*, yang di negara kita disebut “mandor” pengawas, “*opsiner*”, dan “*opseter*”. Mereka adalah yang bertanggung jawab secara langsung dan bertatap muka tentang kegiatan-kegiatan dari hari ke hari sekelompok pegawai bawahannya. *supervisor* juga sering diberi kekuasaan untuk mengangkat, memberhentikan atau memindahkan pekerja, dan untuk melakukan tindakan-tindakan lain selaku seorang manajer. (Pujiyanto et al., 2020)

Kemudian, konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

#### a. Etimologi

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut *supervisor*.

#### b. Morfologis

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang *supervisor* memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

#### c. Semantik



Pada hakikatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik.(Nursidah et al., 2021)

Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas merumuskan supervisi sebagai berikut : “ *Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik*”. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan. Pertama, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang kedua, Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni : 1) kemampuan personal, 2) kemampuan profesional 3) kemampuan sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat ditarik benang merah, yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas dan pada ujungnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **Landasan Supervisi Pendidikan Islam**

Sebagai sebuah kegiatan yang berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia, supervisi memiliki landasan-landasan yang dijadikan dasar pijakan dan pedoman dalam melakukan aktifitasnya. Landasan dalam hal ini dibagi dalam dua bagian, yaitu landasan teologis dan landasan yuridis. Landasan teologis merupakan dasar dalil agama dari kegiatan supervisi, sedangkan dasar yuridis adalah dasar hukum baik yang berasal dari Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah yang berlaku sebagai payung hukum kegiatan supervisi ini.(Maritim, 2024)

### **Prinsip Supervisi Pendidikan Islam**

Supervisi dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu atau berpedoman pada prinsip-prinsip supervisi. Menurut Riva'i, prinsip-prinsip supervisi secara garis besar dapat dibedakan atas dua yaitu prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental merupakan dasar pokok dari semua prinsip yakni “pancasila”. Dalam hal ini setiap aktivitas supervisi yang dilakukan harus senantiasa berpedoman kepada pancasila. Artinya, anggapan sikap dan tindakan supervisor tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Prinsip praktis juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prinsip positif dan negatif. Prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut di ikuti supervisor, sedangkan prinsip negatif adalah prinsip yang perlu dihindari oleh supervisor. Pagarannya sebagai berikut:

1) Prinsip-prinsip positif, antara lain meliputi:

- a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif. Pelaksanaan supervisi diharapkan dapat membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam mengembangkan potensi atau kemampuannya.
- b. Supervisi hendaknya lebih berdasarkan pada sumber-sumber kolektif dari kelompok dari usaha-usaha supervisor sendiri. Supervisi harus di dasarkan atas hubungan professional dari pada atas dasr hubungan pribadi.
- c. Supervisi harus di dasarkan atas hubungan professional dari pada atas dasr hubungan pribadi. Supervisor dan guru harus saling menghargai status profesi masing-masing.

- Mereka hendaknya bekerjasama atas dasar kawan seprofesi bukan berdasarkan persahabatan pribadi.
- d. Supervisor harus dapat mengembangkan segi-segi kelebihan yang dipimpin. Hakekat supervisi adalah membina, karena itu melalui supervisi diusahakan mengembangkan bakat dan kesanggupan mereka, dan bukan semata-mata mengoreksi kelemahan-kelemahan guru secara terus-menerus.
  - e. Supervisor harus dapat memberikan perasaan aman lahir dan batin pada diri guru. Melalui supervisi hendaknya guru merasa bebas mengeluarkan pendapat, tidak merasa tertekan, dan merasa tidak dikejar-kejar tugas.
  - f. Untuk mengahdirkan perasan aman tersebut, supervisor perlu menghindari faktor-faktor yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan dan perasaan kurang dalam diri guru.
  - g. Supervisi hendaklah progresif Supervisor sebaiknya memberikan pembinaan yang sifatnya membangun dan dilaksanakan secara bertahap. Dalam hal ini supervisor hendaklah sabar dan tidak mudah putus asa.
  - h. Supervisi hendaknya memperhatikan kesejahteraan guruguru, para karyawan pendidikan dan hubungan baik antara mereka. Supervisor hendaknya memperhatikan dinamika kelompok dan kondisi yang ada didalamnya, serta mengusahakan terciptanya hubungan-hubungan yang harmonis antara orang-orang yang disupervisi.
  - i. Supervisi harus didasarkan pada keadaan yang riil dan sebenarnya. Supervisi akan lebih efektif jika dimulai dengan keadaan yang sebenarnya, bukan keadaan yang diduga-duga. Dengan demikian bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru pada saat itu.
  - j. Supervisi hendaklah sederhana dan informal dalam pelaksanaannya. Supervisor hendaklah sederhana dalam pikiran, perbuatan dan yang tak kalah pentingnya adalah sederhana dalam berpakaian. Kesederhanaan yang dimiliki supervisor diduga dapat memperkecil jarak antara supervisor dengan oaring yang disupervisi, apalagi kalau diiringi dengan pelaksanaannya yang informal (ramah tamah dan kekeluargaan).
  - k. Supervisi hendaklah obyektif dan sanggup mengevaluasi diri sendiri. prinsip ini lebih ditujukan kepada supervisor, yaitu supervisor hendaknya obyektif dan dapat menilai sendiri kemajuan dan kegagalan yang dialaminya. (Ramadina, 2021)
- 2) Adapun prinsip-prinsip yang negatif, meliputi:
- Soetopo dan Soemanto mengemukakan beberapa prinsip negatif dalam supervisi yaitu:
- a. Supervisi tidak boleh bersikap otoriter. Pengawasan harus juga mempertimbangkan aspek psikologis para guru.
  - b. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan pada guru.
  - c. Supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah peraturan-peraturan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan dilaksanakan atau tidak.
  - d. Supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru oleh karena jabatannya.
  - e. Supervisor tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal kecil dalam cara-cara guru mengajar.
  - f. Supervisor tidak lekas kecewa bila ia mengalami kegagalan. Tetapi justru harus lebih bersemangat lagi untuk melakukan bimbingan lagi, dengan teknik-teknik yang bervariasi. (Prilianti, 2020)

### **Tantangan Supervisi Pendidikan Islam**

Suatu sistem pendidikan sebenarnya berkembang mengikuti perubahan kondisi sosial masyarakat yang ada. Karena pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Ia adalah salah satu sub sistem dari sistem kehidupan sosial yang berkembang. Sekolah, misalnya, akan berusaha memenuhi tuntutan masyarakat. Atau secara sederhana bisa

dikatakan bahwa apa yang diinginkan masyarakat tentu keinginan yang dimaksud adalah keinginan yang baik, yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada dari sebuah sekolah, seharusnya dipenuhi. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, supervisi juga mengikuti perubahan kondisi sosial masyarakat. Sehingga, ketika melihat sejarahnya, hal ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah sosial masyarakat yang melingkupinya. (Rosyida et al., 2024)

Menurut Jeffrey Glanz, teori dan praktik supervisi pendidikan di sekolah sebenarnya dipengaruhi oleh banyaknya ide yang termuat di buku-buku dalam bidang sosial, ekonomi, filsafat, dan kekuatan politik. Misalnya kapitalisme dalam bidang ekonomi pada abad ke-18, telah melahirkan sistem pendidikan yang product-oriented sehingga mementingkan praktik inspeksional dalam administrasi sekolah daripada praktik supervisi. Glanz menyimpulkan, *“The history of supervision is the history of the interaction of broad social and intellectual movements affecting all aspects of education.”*

Sesuai dengan paparan Glanz, tantangan paling utama yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah berlangsungnya model supervisi yang otoriter dan inspektif. Artinya supervisi hanya diorientasikan pada pencarian kesalahan-kesalahan dari sekolah/madrasah. Kepala sekolah ditakut-takuti dengan aneka kesalahan dan resiko sangsi atau hukuman yang akan didapatkan sebagai akibat dari kesalahan tersebut. Akhirnya, sebagai jalan rekonsiliasi dari kondisi yang semacam ini, kepala sekolah selalu rutin memberikan uang pelicin agar sekolah/madrasah yang dipimpinnya tidak mendapat teguran dan sangsi baik dari Dinas terkait ataupun inspektorat. (Rosyida et al., 2024)

Budaya yang demikian kiranya yang menjadi problem besar hingga saat ini. Profesi supervisor hanya menjadi ajang perpanjangan waktu menunggu pensiun Pegawai Negeri Sipil, dengan tidak memfokuskan tugasnya pada pembimbingan dan pengembangan profesionalitas guru dan para stafnya, akhirnya model inspeksilah yang menjadi andalan. Budaya ini harus dirombak, dengan pendekatan supervisi yang demokratis, yang berbasis pada inti permasalahan yang dihadapi sekolah/madrasah menuju upaya-upaya solutif dalam menyelesaikannya, menuju tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan berimplikasi pada kualitas proses belajar mengajar yang berkualitas dan manajemen sekolah/madrasah yang efektif dan efisien.

## KESIMPULAN

Pertama, supervisi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru dengan segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas.

Kedua, dalam supervisi pendidikan, terdapat landasan teologis, yaitu landasan agama yang menjadi dasar moral etika ketika melakukan proses supervisi dan landasan yuridis, yaitu landasan dari Undang-Undang dan regulasi lain yang menjadi payung hukum sekaligus pedoman teknis dalam proses supervisi.

Ketiga, prinsip-prinsip supervisi terbagi dalam dua kelompok, yaitu prinsip fundamental yang merupakan prinsip dari nilai Pancasila dan prinsip praktis, meliputi prinsip-prinsip positif yang harus dilakukan dan prinsip-prinsip negatif, yaitu hal hal yang perlu dihindari dalam proses supervisi.

Keempat, tantangan terbesar dari supervisi adalah budaya buruk di masyarakat kita. Yaitu terbiasanya para supervisor memakai model supervisi inspektif dan kepala sekolah yang lebih memilih “cari aman” dengan memberikan sejumlah kompensasi kepada supervisor. Sehingga mengandaikan keadaan di sekolah/madrasah baik-baik saja dan tidak memerlukan pembenahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Isbianti, P., & Andriani, D. E. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 75–85. doi: 10.21831/jump.v3i1.39020
- Jumiati. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Korban Bullying. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 1082–1089.
- Kohar DA, Abdullah A, Destian I, Jahari J, & Erihadiana M. (2024). Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Sekolah, Faktor Pendukung Dan Penghambatnya. *Jurnal Educatio*, 10(2), 695–705.
- Kualitas, M., Di, P., & Dasar, S. (2024). 3 1,2,3. 09(September), 221–234.
- Maharani, S. I., Chotimah, C., & Sulistyorini. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–61. doi: 10.47498/skills.v2i1.1514
- Maritim, E. (2024). Strategi Mengatasi Tantangan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(July), 204–209. Retrieved from <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/592%0Ahttps://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/592/614>
- Nursidah, N., Yunus, M., & Elpisah, E. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 38–44. doi: 10.26740/jupe.v10n1.p38-44
- Prilianti, R. (2020). Model Supervisi Akademik Berbantuan Elektronik bagi Pengawas Madrasah di Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/610/529>
- Pujianto, P., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Air Salek. *Journal of Education Research*, 1(2), 106–113. doi: 10.37985/joe.v1i2.8
- Ramadina, E. (2021). Aktualisasi Supervisi Artistik dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 91. doi: 10.51278/aj.v3i1.217
- Rosyida, F. A., Ramadhan, N. J. H., Arfan, O. R., & Muin, M. L. A. (2024). Tantangan dan Peluang Penerapan Teknologi dalam Supervisi Pendidikan di Era Digital. *Journal of*

*Islamic Education*, 10(2), 226–236. doi: 10.18860/jie.v10i2.25097

Suhayati, I. Y. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 86–95. doi: 10.17509/jap.v17i1.6435

Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407. Retrieved from <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13643>